

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap mulai dari kelahiran hingga mencapai usia remaja. Selama proses ini, anak menunjukkan ciri-ciri fisik, psikologis, spritual, konsep diri, pola koping, kemampuan kognitif, serta perilaku sosial (Lintang, 2023). Tahapan anak mencakup usia 0–28 hari (*neonatus*), 1–12 bulan (bayi), 1–3 tahun (*toddler*), 3–6 tahun (prasekolah), 7–12 tahun (sekolah), dan 14–18 tahun (remaja).

Masa prasekolah, yaitu usia 3–6 tahun, merupakan awal kehidupan anak yang ditandai dengan perkembangan fisik, motorik, serta kemampuan dasar seperti membaca dan berhitung. Pada fase ini, anak aktif bergerak dan bermain, namun masih memerlukan dukungan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemandirian (Shela Setiani, 2023). Anak prasekolah memiliki sistem imunitas yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa, sehingga rentan terkena penyakit serius yang membutuhkan perawatan rumah sakit, seperti diare, *bronchopneumonia*, demam tifoid, Demam Berdarah *Dengue* (DBD), ISPA, dan infeksi lainnya (Dwiyanti et al., 2023).

Hospitalisasi merupakan keadaan ketika anak dirawat di rumah sakit untuk memperoleh penanganan medis, baik secara darurat maupun berdasarkan perencanaan (Dwiyanti et al., 2023). Proses hospitalisasi dapat

menimbulkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan bagi anak, terutama pada usia prasekolah, mengingat perubahan lingkungan, rutinitas, dan interaksi dengan tenaga medis yang asing bagi mereka (Purwati, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anak yang mengalami hospitalisasi diperkirakan mencapai 45% dari total anak yang dirawat di rumah sakit. Angka ini meningkat hingga 80% pada anak-anak yang mengalami stress dan kecemasan akibat pengalaman hospitalisasi. Berikut adalah estimasi 5 negara dengan jumlah hospitalisasi anak tertinggi di dunia pada tahun 2022:

Tabel 1. 1 Data Estimasi 5 Besar Negara dengan Jumlah Kasus Hospitalisasi Pada Anak Tertinggi di Dunia Tahun 2022

No	Negara	Estimasi Jumlah Hospitalisasi Anak/Tahun
1.	India	±6.000.000+ anak
2.	Nigeria	±4.000.000+ anak
3.	Amerika Serikat	±3.000.000+anak
4.	Indonesia	±2.500.000+ anak
5.	Pakistan	±2.000.000+ anak
Total		±17.500.000+anak

Sumber: World Health Organization (WHO), 2022

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus hospitalisasi pada anak tertinggi tahun 2022, berada di negara India yang mencapai lebih dari 6 juta anak per tahun. Sementara Indonesia menempati posisi keempat dengan perkiraan sekitar 2,5 juta kasus hospitalisasi anak setiap tahunnya.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 28,3 juta anak berusia 0–17 tahun yang mengalami keluhan kesehatan. Dari jumlah

tersebut, sekitar 13,3 juta anak mengalami sakit, dan sekitar 2,4 juta anak menjalani rawat inap dalam kurun waktu satu tahun terakhir (Kementerian Kesehatan, 2023). Adapun data 5 besar jumlah kasus hoslitalisasi pada anak menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2023 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data 5 Besar Provinsi dengan Jumlah Hospitalisai Pada Anak Tertinggi di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Estimasi Jumlah Rawat Inap Anak	Persentase Dari Total Nasional (%)
1.	Jawa Barat	±450.000 anak	18,75%
2.	Jawa Timur	±400.000 anak	16,67%
3.	Jawa Tengah	±350.000 anak	14,58%
4.	Sumatera Utara	±200.000 anak	8,33%
5.	DKI Jakarta	±150.000 anak	6,25%
Total 5 Provinsi		±1.550.000 anak	64,58%
Total Nasional		±2.400.000 anak	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023; Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenar) Maret 2023

Menurut tabel data, provinsi dengan jumlah kasus hospitalisasi anak tertinggi adalah Jawa Barat, dengan estimasi sekitar 450.000 anak atau sekitar 18,75% dari total nasional.

Adapun UOBK RSUD dr. Slamet Garut merupakan rumah sakit rujukan anak terbesar di Kabupaten Garut, yang berperan penting dalam menangani berbagai kasus penyakit pada anak yang memerlukan hospitalisasi. Sesuai kebijakan internal rumah sakit, seluruh pelayanan rawat inap anak saat ini dipusatkan di Ruang Cangkuang. Ruangan ini dipilih karena merupakan satu-satunya ruang rawat inap anak yang tersedia, bersifat terbuka untuk kegiatan penelitian, dan melayani pasien anak dari berbagai kelompok usia. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti

menetapkan Ruang Canguang UOBK RSUD dr. Slamet Garut sebagai lokasi penelitian. Adapun berikut data hospitalisasi pada anak berdasarkan klasifikasi kelompok usia anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024:

Tabel 1. 3 Data Hospitalisasi Pada Anak Berdasarkan Kelompok Usia Anak di UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024

No	Kelompok Usia Anak	Jumlah Kasus
1.	Bayi Baru Lahir	1.963
2.	1-2 Tahun	714
3.	3-6 Tahun	1.492
4.	>6 Tahun	583
Total		4.752

Sumber: Rekam Medik UOBK RSUD dr. Slamet Garut, 2024

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat hospitalisasi pada anak prasekolah lebih tinggi dengan jumlah 1.492 kasus, maka dari itu peneliti memilih anak prasekolah sebagai responden penelitian.

Dampak hospitalisasi pada Anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit yaitu sering mengalami kecemasan akibat lingkungan yang tidak familiar, perpisahan dari orang tua, serta prosedur medis yang menakutkan, sehingga memicu perilaku maladaptif seperti menangis, menolak makan, dan tidak kooperatif selama pengobatan (Dwiyanti et al., 2023). Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi misalnya, *diazepam*, *lorazepam*, *midazolam* dan terapi nonfarmakologi seperti relaksasi, distraksi, dan terapi bermain untuk mengurangi ketergantungan obat (Luchfiani, 2019; Sarah & Manik, 2019).

Terapi bermain adalah aktivitas yang memungkinkan anak untuk mengasah keterampilan, mengekspresikan pemikiran, menunjukan

keaktivitas, serta mempersiapkan diri dalam menjalani peran dan perilaku sebagai orang dewasa (Sarah & Manik, 2019). Terdapat berbagai jenis terapi yang dapat mendukung intervensi keperawatan untuk membantu mengurangi stress akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Seperti bermain teka-teki, menggambar, bermain musik, mewarnai, bermain puzzle, bercerita/mendongeng. Salah satu terapi bermain yang efektif menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah yaitu terapi dengan media buku atau *bibliotherapy* (Ayuningtyas et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Eti Karwati, et al dengan judul “Terapi Bibliotherapy dan Puzzle Terbukti Efektif untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah dengan Hospitalisasi” menunjukkan bahwa kedua terapi tersebut terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi. Terapi *bibliotherapy* menunjukkan penurunan kecemasan yang sangat signifikan dengan nilai $p < 0,001$, sedangkan terapi bermain puzzle juga memberikan penurunan yang signifikan dengan nilai $p < 0,002$. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua metode efektif, *bibliotherapy* memiliki efektivitas yang lebih kuat dibandingkan dengan terapi bermain puzzle dalam menurunkan tingkat kecemasan anak tergantung pendekatan yang dilakukan pada anak.

Bibliotherapy merupakan metode terapi yang memanfaatkan buku sesuai usia pasien sebagai bagian dari pengobatan, diikuti dengan diskusi mengenai topik relevan (Sarah & Manik, 2019). Pada anak prasekolah, *bibliotherapy* menggunakan buku cerita bergambar yang menarik perhatian

melalui ilustrasi, sehingga menyenangkan dan edukatif. Buku cerita bergambar mengombinasikan teks sederhana dengan ilustrasi mendukung, membantu anak memahami bahasa, berpikir kritis, mengenali emosi, dan menurunkan kecemasan (Dwiyanti et al., 2023). Melalui *bibliotherapy*, anak dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan cerita, memperkuat perkembangan kognitif, dan memperoleh wawasan baru dalam menghadapi kesulitan.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Purnamasari et al. (2023) berjudul “Penerapan Biblioterapi Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja”, menggunakan instrumen SCAS (*Spence Children’s Anxiety Scale*) untuk mengukur kecemasan pada dua responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan, yaitu responden 1 dengan skor 60 dan responden 2 dengan skor 55 yang keduanya mengalami kecemasan berat. Setelah dilakukan intervensi skor kecemasan mengalami penurunan dengan skor 26 pada responden 1 dan skor 22 pada responden 2 yang keduanya masuk dalam kategori kecemasan ringan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *bibliotherapy* merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Selain itu, penelitian oleh Diah Ayu Dwi Yanti et al. (2023) dengan judul “Penerapan Bibliotherapy pada Anak Usia Prasekolah dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi” menggunakan instrumen SCAS (*Spence Children’s Anxiety Scale*) menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki skor

kecemasan berat sebesar 67 sebelum intervensi, yang kemudian menurun menjadi 41 setelah intervensi, masuk dalam kategori kecemasan sedang. Pada subjek 2, skor kecemasan menurun dari 43 (sedang) menjadi 27 (ringan) setelah terapi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *bibliotherapy* pada anak prasekolah efektif menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi, dengan penurunan skor antara 14 hingga 26 poin.

Perawat berperan penting sebagai *care giver* dalam mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah melalui asuhan keperawatan yang terintegrasi, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional. Salah satu pendekatan efektif adalah *bibliotherapy*, yang membantu anak menghadapi kecemasan secara edukatif dan menyenangkan. Selain itu, perawat juga berperan sebagai *health educator* dengan memberikan informasi mengenai penyakit, prosedur medis, dan teknik manajemen kecemasan, sehingga mendukung pemahaman pasien dan keluarga serta meningkatkan hasil kesehatan (Oktiawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 23 Desember 2024 terhadap 3 pasien anak prasekolah (usia 3-6 tahun) dengan kecemasan hospitalisasi memperoleh data bahwa anak yang menjalani perawatan di rumah sakit mengalami kecemasan berdasarkan alat ukur SCAS (*Spence Children's Anxiety Scale*) pasien yang ke 1 usia 4 tahun memiliki skor kecemasan 42 (sedang), pasien yang ke 2 usia 3 tahun memiliki skor 43 (sedang) dan pasien yang ke 3 usia 5 tahun memiliki skor 45 (sedang). Anak memperlihatkan reaksi gelisah, rewel, tidak

mau kontak mata, menangis, dan tidak mau berpisah dengan orang tuanya. Menurut penjelasan perawat ruangan rumah sakit, perawat senantiasa memberikan pendidikan kesehatan mengenai upaya menurunkan kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan teknik distraksi yaitu mengalihkan perhatian anak dengan sesuatu yang menarik seperti gambar atau video visual. Sehingga peran keluarga dalam menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi adalah sebagai *support system* bagi anak yang menjalani perawatan. Namun pemberian intervensi *bibliotherapy* ini belum pernah diterapkan di ruangan. Selain itu, keluarga pasien mengatakan kurang mengetahui tentang penerapan *bibliotherapy* ini, dan belum pernah melakukannya. Keluarga hanya tahu melakukan teknik mengalihkan anak dengan menonton video menggunakan *gadget*.

Dengan demikian berdasarkan hasil survei lapangan mengenai kasus hospitalisasi yang menyerang anak usia prasekolah di UOBK RSUD dr. Slamet Garut disertai dengan tanda gejala kecemasan dan belum pernah dilakukannya tindakan terapi bermain *bibliotherapy*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan terapi bermain *bibliotherapy* menggunakan buku cerita bergambar pada anak prasekolah (3-6 tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah Penerapan *Bibliotherapy* dengan Buku Cerita Bergambar untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat

Hospitalisasi Pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)
di Ruang Canguang UOBK RSUD dr.Slamet Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Penerapan *Bibliotherapy* dengan Buku Cerita Bergambar untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Ruang Canguang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Canguang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.
2. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Canguang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.
3. Melakukan rencana intervensi keperawatan penerapan *bibliotherapy* dan Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Canguang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.
4. Melakukan implementasi keperawatan penerapan *bibliotherapy* keperawatan pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia

3-6 Tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

5. Melakukan evaluasi keperawatan dari penerapan *bibliotherapy* pada Asuhan Keperawatan Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) dengan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan, referensi dan informasi bagi pengembanagan ilmu keperawatan, khususnya dibidang keperawatan anak yang berkaitan dengan asuhan keperawatan anak melalui penerapan *bibliotherapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah (3-6 tahun).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mempersiapkan, mengumpulkan, dan menginformasikan data hasil penerapan *bibliotherapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah (3-6 tahun).

2. Manfaat Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat dijadikan sebuah informasi bagi tenaga kesehatan terutama perawat yang akan melakukan intervensi

pada pasien anak dengan melakukan penerapan *bibliotherapy* untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi.

3. Manfaat untuk Pasien/Klien dan Keluarga Pasien

Diharapkan dapat membantu proses penyembuhan dan menjadi masukan bagi pasien dan keluarga serta menambah wawasan dalam mengatasi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi, sehingga keluarga mampu mengaplikasikan terapi *bibliotherapy* pada anak ketika mengalami kecemasan.

4. Untuk Peneliti Berikutnya

Berdasarkan studi kasus ini diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan teknik penerapan terapi bermain yang efektif terhadap anak dengan kecemasan hospitalisasi, sehingga studi kasus ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tersebut.

5. Untuk Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat mendorong pengembangan program pelatihan di instansi pendidikan untuk menerapkan intervensi *bibliotherapy* pada anak dengan kecemasan dalam praktik klinis khususnya dibidang keperawatan anak, sehingga mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendukung kesehatan anak selama perawatan hospitalisasi.